

Larangan Perempuan dalam Pelayanan Gereja: Analisis Surat 1 Timotius 2:11-12 dalam Konteks Isu Kesetaraan Gender

Syutriska Kardia Gulo^{1*}; Yayan Indrawan²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

syutriskagulo369@gmail.com

Abstract

The debate on women's leadership continues to persist to this day. One of the most controversial texts often used to support arguments about women's leadership is found in 1 Timothy 2:11-12. This text is considered to contain a universal command stating that women are not allowed to be involved in church ministry, leading to the emergence of assumptions that perceive Paul, the Apostle, as a figure opposing women's roles. The purpose of this writing is to understand the true meaning and intention of Paul in 1 Timothy 2:11-12. The research method used in this article is a text analysis approach focusing on the text itself, compared to other biblical texts, as well as several relevant books and journals. By using this method, it is hoped that readers can understand the intended meaning and purpose that Paul wanted to convey regarding the role of women in church ministry. The results of the text research based on 1 Timothy 2:11-12 indicate that Paul did not actually discriminate against women's roles in church ministry in every aspect. The prohibition expressed by Paul in this text is actually a response to the situation prevailing in the congregation at that time, making it irrelevant if applied universally in the present era.

Keywords; Debate, Women, Leadership, 1 Timothy 2:11-12.

Abstrak

Perdebatan mengenai kepemimpinan wanita masih terus berlanjut hingga saat ini. Salah satu teks yang paling kontroversial yang sering digunakan untuk mendukung argumen tentang kepemimpinan wanita terdapat dalam 1 Timotius 2:11-12. Teks ini dianggap mengandung perintah universal yang menyatakan bahwa perempuan tidak diperbolehkan terlibat dalam pelayanan gereja, sehingga muncul beberapa asumsi yang menganggap Rasul Paulus sebagai tokoh yang menentang peran perempuan. Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami maksud dan tujuan sebenarnya dari Paulus dalam 1 Timotius 2:11-12. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan analisis teks yang berfokus pada teks tersebut, dibandingkan dengan teks-teks kitab lain, serta beberapa buku dan artikel jurnal terkait. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan pembaca dapat memahami maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh Paulus mengenai peran perempuan dalam pelayanan gereja. Hasil penelitian teks berdasarkan 1 Timotius 2:11-12 menunjukkan bahwa Paulus sebenarnya tidak mendiskriminasi peran perempuan dalam pelayanan gereja dalam segala hal. Larangan yang diungkapkan oleh Paulus dalam teks ini sebenarnya merupakan tanggapan terhadap situasi yang sedang terjadi dalam jemaat saat itu, sehingga teks ini tidak relevan jika diterapkan secara mutlak pada zaman sekarang.

Kata Kunci: Perdebatan, Perempuan, Kepemimpinan, 1 Timotius 2:11-12.

PENDAHULUAN

Di era kehidupan masa kini, peran kaum perempuan telah mengalami perkembangan yang cukup mengagumkan. Faktanya, dinamika zaman telah memberikan kontribusi besar bagi kaum perempuan dalam mengelola berbagai organisasi, baik dalam bidang ekonomi, agama, politik, maupun pemerintahan.¹ Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan menjadi pemimpin dalam berbagai bidang bukanlah hal baru pada zaman sekarang. Jika pada masa lampau kaum perempuan sebagian besar terbatas pada ranah domestik dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, saat ini kita melihat bahwa banyak perempuan memiliki peran dalam bidang lain, sehingga semakin sedikit perempuan yang peran satu-satunya adalah menjadi ibu rumah tangga. Perkembangan ini juga diamati oleh Linwood Urban yang menyatakan bahwa hanya dalam abad ini perempuan diberikan hak untuk memilih, dan baru-baru ini terdapat peningkatan signifikan jumlah perempuan yang bekerja di tingkat manajerial.² Hal ini mengindikasikan kemajuan posisi perempuan.

Namun, tidak dapat disangkal bahwa meskipun kaum perempuan telah mengalami kemajuan dalam dunia kerja seperti yang telah dijelaskan di atas, kenyataannya mereka masih menghadapi diskriminasi, terutama dalam hal gaji. Pada tahun 2002, tercatat bahwa tingkat upah rata-rata laki-laki (Rp 703.901,00 per bulan) jauh lebih tinggi daripada perempuan (Rp 493.607,00 per bulan).³ Elkana berpendapat bahwa meskipun peran perempuan saat ini telah mengalami banyak kemajuan dan mendapatkan pengakuan dalam kontribusinya di berbagai bidang, masih terdapat sebagian lain yang belum memuaskan, terutama dalam bidang keagamaan.⁴ Dalam jurnalnya, Maksimilianus berpendapat bahwa kaum perempuan seringkali diabaikan dan perannya seringkali diabaikan pula.⁵ Paradigma ini mengakibatkan posisi perempuan dipandang rendah dibandingkan dengan laki-laki, sehingga beberapa kalangan masyarakat menunjukkan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan. Terkait dengan artikel ini, Margaretha menyatakan bahwa kesalahan paradigma ini dapat membenarkan sikap yang salah dalam hubungan interpersonal, seperti kekerasan dalam

¹ Asnath N. Natar, "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen," *Musāwa*, Vol. 18, No. 2 Juli 2019 18, no. 2 (2019).

² Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 487.

³ Muhadjir M. Darwin, *Negara Dan Perempuan*, 1st ed. (Yogyakarta: Grha Guru, 2005), 35.

⁴ Elkana Chrisna Wijaya, "Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103.

⁵ Maksimilianus Jemali, "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 10 (2018): 204–218.

rumah tangga,⁶ yang pada akhirnya merusak harmoni dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, peran kaum perempuan dalam keterlibatan dan peranannya di zaman sekarang ini masih dapat dikatakan belum signifikan.

Pernyataan di atas membuktikan bahwa diskriminasi terhadap perempuan masih banyak ditemukan pada era masa kini, baik dalam lembaga maupun melalui beberapa oknum, seperti dalam politik, dunia kerja, pelayanan gerejawi, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi perhatian masyarakat luas, terutama dalam lingkungan kehidupan gereja. Di lingkungan gereja, kaum perempuan masih menjadi perdebatan kedudukannya dalam bidang pelayanan. Hartono berpendapat bahwa perempuan tidak diberi kebebasan untuk memimpin dalam gereja karena berbagai alasan.⁷ Beberapa tokoh reformator gereja di masa lalu, seperti Martin Luther dan John Calvin, juga menyuarakan pandangan yang merendahkan perempuan dan menganggap bahwa pelayanan perempuan tidak pantas untuk pelayanan spiritual. Mereka berpendapat bahwa perempuan hanya memiliki peran domestik sebagai ibu yang mengasuh dan membesarkan anak.⁸ Paradigma ini menyebabkan posisi perempuan dianggap rendah, sehingga beberapa masyarakat menciptakan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan.

Dalam konteks ini, masih banyak gereja lokal yang tidak mengizinkan perempuan berperan dalam mengajar atau berkhotbah. Contohnya adalah GPT (Gereja Pantekosta Tabernakel) yang dalam AD ART gerejanya menetapkan bahwa syarat keanggotaan gereja hanya untuk laki-laki.⁹ Dengan demikian, hanya laki-laki yang dianggap memiliki otoritas untuk menjadi pemimpin dan berkhotbah. Salah satu teks yang sering digunakan untuk melarang perempuan dalam pelayanan adalah 1 Timotius 2:11-12. Pernyataan ini juga ditemukan dalam buku berjudul “10 Kebohongan yang Diberitahukan Gereja kepada Perempuan” yang ditulis oleh J. Lee Grady. Buku tersebut menyatakan bahwa banyak gereja mengajarkan bahwa perempuan tidak diizinkan melayani di depan umum atau memegang

⁶ Margaretha P. Rissing, “Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen,” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020): 157-172.

⁷ Tri Hartono, “Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern,” *XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6756 (2022): 32–46.

⁸ J. Lee Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, ed. Daru Susilowati, 2004th ed. (Batam Center: Gospel Press, 2004). 43.

⁹ Laurensius Dihe Sanga, “Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50.

posisi-posisi seperti imam atau pendeta, dengan mengacu pada pemahaman bahwa Rasul Paulus secara universal melarang perempuan untuk berbicara.¹⁰

Isu mengenai partisipasi perempuan dalam pelayanan gerejawi memang menunjukkan variasi yang signifikan. Di beberapa gereja, perempuan masih dibatasi dalam pelayanan karena berbagai alasan. Namun, dalam konteks gereja kontemporer, diperlukan agen perubahan yang proaktif untuk mendorong perkembangan gereja. Beberapa teolog bahkan menekankan pentingnya peran perempuan dalam hal ini, dengan berargumen bahwa perempuan tidak boleh direndahkan karena baik laki-laki maupun perempuan telah di tandai dengan materai Kristus melalui Baptisan.¹¹ Sementara dalam pendapat lain, mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki esensi yang sama sebagai manusia dan memiliki potensi yang sama untuk mencapai kesempurnaan Spiritual.¹² Artinya, masing masing memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan terpelas dari jenis kelamin.

Meskipun ada pemahaman yang mengatakan bahwa perempuan memiliki esensi dan potensi yang sama dalam pelayanan spiritual. Namun penulis juga mengidentifikasi beberapa kesalahpahaman atau paradigma yang keliru tentang perempuan, yang dapat memicu perilaku yang tidak tepat, seperti kekerasan domestik dan ketidakadilan yang berpotensi merusak harmoni. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis berpendapat bahwa peran perempuan dalam pelayanan gereja memiliki signifikansi penting untuk memenuhi panggilan surgawi. Ungkapan Paulus adalah nasehat kepada perempuan yang bertujuan untuk mendidik mereka agar mereka tidak berjalan pada ajaran yang salah.

Dengan demikian, penulis bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat yang menjadi perdebatan tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan pembaca dapat memahami maksud sebenarnya dari surat Paulus tersebut, dan hal ini dapat mengubah asumsi yang selama ini membatasi semangat kepemimpinan kaum perempuan dalam bidang pelayanan.

METODE PENELITIAN

Hasil dari pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif pustaka, di mana dalam proses penyajian menggunakan metode eksegesis. Istilah “Eksegesis” berasal dari bahasa Yunani “Exegesis” yang berarti memimpin atau membawa keluar. Oleh karena itu,

¹⁰ J. Lee Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, ed. Daru Susilowati, 2004th ed. (Batam Center: Gospel Press, 2004), 90.

¹¹ Elena Narinskaya, “(3) Metropolitan Kallistos Ware in Support of Women’s Ministry Initiative - YouTube,” accessed September 12, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=SnQJnHWwSxI&t=78s>.

¹² Serepina Yoshika Hasibuan, “Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 01, no. 01 (2022): 1–18.

eksegesis merupakan suatu penjelasan eksposisi dan interpretasi Alkitab yang menjelaskan makna suatu kata, kalimat, atau paragraf.¹³ Metode penulisan ini dapat juga disebut sebagai penelitian pustaka, karena melibatkan saling keterkaitan dan dukungan antara satu teks dengan yang lainnya. Sebelumnya, penulis telah melakukan proses penelaahan secara menyeluruh dan kemudian membandingkannya dengan teks-teks kitab, sehingga memberikan pemahaman yang dapat dipahami dan dimengerti dengan bahasa yang sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

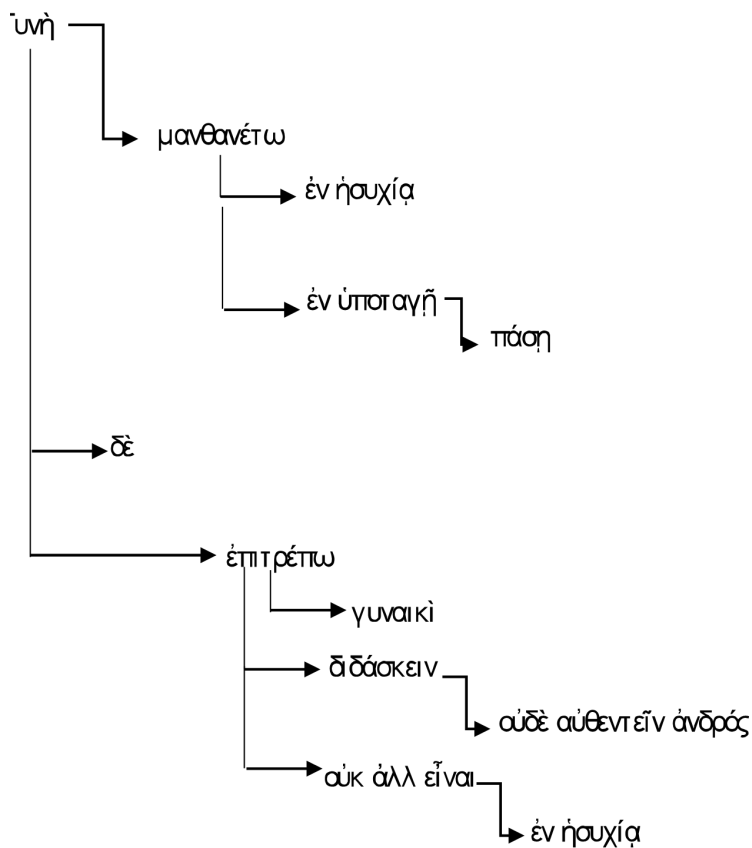
Sarkic (*literal meaning*)

Teks asli

¹¹Γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ· ¹² διδάσκειν δὲ γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ αὐθεντεῖν ἄνδρός, ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ.

Syntactic Form

Ayat 11-12



¹³ Iwan Setiawan Tarigan, "Eksegesis Dan Penelitian Teologis," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.

Terjemahan literal

ay.¹¹ Hendaklah wanita belajar dengan tenang dan tunduk dalam segala hal. Dan aku tidak sedang mengizinkan perempuan (yang sudah menikah) untuk mengajar maupun menjalankan wewenang laki-laki tetapi ia harus berdiam diri.

Syntactic content

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menemukan konsep teologis dalam “Perdebatan tentang larangan perempuan dalam pelayanan gereja berdasarkan surat 1 Timotius 2:11-12 terkait isu kesetaraan gender.” Pertama, perempuan hendaklah belajar dalam segala kerendahan hati dan dalam ketaatan. Kedua, perempuan diundang untuk mendisiplinkan diri dalam pengajaran yang benar.

Konteks historis

Surat 1 Timotius merupakan tindak lanjut dari Paulus yang mendesak Timotius untuk tetap tinggal di Efesus saat ia melanjutkan perjalanan ke daerah Makedonia.¹⁴ Dalam surat ini, Paulus memberikan perintah kepada Timotius untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di kota Efesus. Menurut jurnal Julens Makanta, masalah yang dihadapi oleh orang-orang Efesus adalah adanya ajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan, di mana mereka cenderung menyembah berhala, mendengarkan dongeng-dongeng, dan mengikuti guru-guru palsu yang tidak sesuai dengan ajaran kitab suci.¹⁵ Oleh karena itu, Paulus memberikan teguran kepada jemaat Efesus agar tetap setia pada ajaran yang benar dan tidak terjerumus dalam situasi yang buruk.

Ayat 1 Timotius 2:11-12 merupakan bagian yang paling kontroversial dalam Perjanjian Baru, karena berhubungan erat dengan kepemimpinan perempuan yang harus berdiam diri, tidak boleh mengajar, dan tidak memerintah atas laki-laki. Dari awalan teks ini, tampaknya terdapat pemahaman negatif, sehingga tidak mengherankan banyak orang yang menggunakan teks ini untuk mendukung argumen mereka terhadap kedudukan perempuan. Bagi Jammer, beberapa versi terjemahan dari pasal 11 ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi terhadap maksud Paulus terhadap perempuan.¹⁶ Namun, apakah maksud Paulus dari ayat ini memiliki pemahaman yang sama dengan banyak orang? Jika demikian, apakah teks ini merupakan perintah yang harus dilaksanakan oleh perempuan secara universal, tanpa memahami konteks dari kitab tersebut?

¹⁴ Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, 83.

¹⁵ Julens Makanta, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2018): 10–19.

¹⁶ Jammer Prayerson Andalangi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepemilikan Jemaat Lokal,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92.

Teguran tidak mungkin diberikan tanpa ada masalah yang terjadi. Demikian pula dengan Paulus dalam ayat ini, ia memberikan nasihat karena melihat jemaat Efesus sedang dalam kondisi yang tidak sesuai dengan ajaran yang benar. Dalam artikel Serephina Yoshika, dijelaskan bahwa ajaran sesat di Efesus sebagian besar dipelopori oleh perempuan-perempuan, terutama perempuan pemuja dewi Artemis. Oleh karena itu, para perempuan ini telah mempengaruhi jemaat perempuan di Efesus dalam hal pakaian, penampilan, perhiasan, dan ajaran yang tidak sesuai.¹⁷ Sejumlah perempuan tidak lagi mengindahkan ajaran yang benar, melainkan lebih condong kepada penyembahan yang sia-sia dan menentangnya. Melalui argumen yang disampaikan oleh Melly Malinta, dapat disimpulkan bahwa perempuan-perempuan di Efesus tidak mengajar sesuai dengan apa yang tertulis dalam Alkitab, melainkan menyimpang dari Firman Tuhan.¹⁸ Oleh karena itu, Paulus dengan tegas menegur kaum perempuan dalam konteks surat kepada jemaat Efesus karena gaya hidup mereka yang terjerat oleh guru-guru palsu serta penyembahan berhala dapat menyebabkan ajaran yang tidak sehat. Paulus secara jelas menyebutkan fakta bahwa perempuan-perempuan tersebut menyebarkan doktrin-doktrin yang berbahaya (1 Timotius 4:7; 5:13).

Dengan demikian, ayat-ayat tersebut dalam surat 1 Timotius 2:11-12 perlu dipahami dalam konteks historis dan sosial yang terjadi pada saat itu. Paulus memberikan instruksi khusus kepada jemaat Efesus mengingat situasi yang mereka hadapi, di mana perempuan-perempuan tertentu telah menyimpang dari ajaran yang benar. Hal ini tidak boleh dijadikan dasar untuk menggeneralisasi larangan terhadap perempuan dalam pelayanan gereja secara universal, tetapi perlu diperhatikan konteks spesifik dari surat tersebut.

Analisis 1 Timotius 2:11-12:

Perempuan dalam Proses Pembelajaran

Ayat 11 dalam pasal ini menyampaikan perintah yang diberikan oleh Paulus agar perempuan belajar dengan cara yang tenang dan patuh, atau menjadi murid dengan sikap yang penuh ketentraman dan ketaatan. Perintah yang diungkapkan oleh Paulus menggunakan kata kerja utama $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\omega$ (mantaneto) yang diterjemahkan sebagai “biarlah belajar”. Dalam perintah ini, terlihat bahwa kata ganti “dia” merujuk kepada perempuan, dan kalimat ini dikonstruksi dalam bentuk imperatif yang ditujukan kepada orang ketiga. Oleh karena itu,

¹⁷ Serephina Yoshika Hasibuan, “Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman,” *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 01, no. 01 (2022): 1–18.

¹⁸ Shintia Maria Kapojos, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya, “Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.

“biarlah belajar” merupakan perintah yang ditujukan kepada kaum perempuan agar mereka diberikan pengajaran yang baik dan benar.

Dalam konteks ini, Grady memberikan alasan mengapa kaum perempuan diberi kesempatan untuk belajar, karena pada masa itu perempuan secara umum belum mendapatkan pendidikan atau pengetahuan tentang hukum dalam tradisi Yudaisme. Hal ini disebabkan oleh budaya yang tidak memberikan penghargaan yang sepadan kepada perempuan. Oleh karena itu, beberapa perempuan melihat kesempatan ini sebagai peluang untuk mencari peran dominan dalam kepemimpinan dan mengklaim diri mereka sebagai guru, serta menuntut kehadiran pertemuan khusus. Grady juga menjelaskan bahwa beberapa di antara mereka melakukan tindakan pemberontakan dalam ibadah dan mengajarkan ajaran yang menyimpang dari kitab suci. Sebagai contoh, mereka mengajarkan bahwa Hawa diciptakan sebelum Adam dan bahwa Hawa membebaskan dunia ketika mendengar nasihat ular.¹⁹

Dalam konteks ini, kata “mantaneto” memiliki arti penting, karena praktik semacam itu pada umumnya tidak disarankan dalam budaya Yahudi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keinginan Paulus adalah agar perempuan belajar, tetapi yang menjadi fokus dan perhatian Paulus adalah bagaimana mereka belajar dengan sikap yang tenang dan patuh.

Berdiam Diri dan Ketaatan yang Penuh

Paulus menginginkan agar perempuan belajar dengan syarat bahwa sikap mereka ditandai oleh dua kualitas, yaitu “berdiam diri” (*hesuchia*) dan “ketaatan/ketundukan” (*hupotage*). Istilah “berdiam diri” dalam konteks ini mengacu pada keadaan hening, atau istirahat, atau tidak berbicara. Apakah ini berarti bahwa perempuan tidak diizinkan berperan dalam pelayanan gereja? Meskipun kalimat tersebut, jika ditafsir secara harfiah, mungkin terlihat mengindikasikan larangan kepada perempuan untuk berbicara, perlu dicatat bahwa dalam penggunaan kata “diam” (*silence*), itu tidak bermakna ketenangan yang mutlak, melainkan ketenangan batin atau kedamaian yang lebih kondusif dalam proses pembelajaran antara guru dan murid. Ini tidak berarti bahwa perempuan tidak boleh bertanya atau berbicara, tetapi mereka diharapkan memiliki sikap tenang dan penuh rasa hormat terhadap guru. David Platt juga memberikan pemahaman mengenai teks ini bahwa ayat tersebut tidak bermaksud mengharuskan perempuan untuk berdiam diri saat berpartisipasi dalam pertemuan jemaat, karena di tempat lain dalam Perjanjian Baru diperlihatkan bahwa perempuan berdoa atau bernubuat ketika orang-orang Kristen berkumpul (1 Korintus 11:5).²⁰ Sebagai contoh, anak-

¹⁹ Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, 88.

²⁰ Tony Merida David Platt, Daniel L. Akin, “Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus” (Tennessee: Nashville, 2013), 103.

anak perempuan Filipus (lihat Kisah Para Rasul 21:9). Terlepas dari itu, Paulus juga memberikan instruksi untuk menggunakan karunia bernubuat dalam gereja dalam 1 Korintus 14, dan tidak membatasi karunia tersebut hanya untuk laki-laki, tetapi berlaku untuk semua orang. Jadi, maksud Paulus dalam ayat ini bukanlah membatasi perempuan untuk berbicara, tetapi mendorong mereka untuk menjadi pembelajar yang bijaksana, yaitu menghindari kritik dan perselisihan yang dapat mengganggu kedamaian.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam proses pembelajaran ini, Paulus menekankan bahwa perempuan harus memiliki sikap yang sama seperti seorang murid terhadap guru, dengan sikap tenang dan ketaatan. Menurut Kent Hughes, sikap yang suka membantah dan berargumen tidak diperbolehkan dalam menerima pengajaran.²¹ Hal ini ditekankan karena beberapa perempuan telah mengadopsi kebiasaan guru-guru palsu yang sering kali menimbulkan perselisihan.²² Perselisihan semacam itu telah merusak saling menghormati di antara mereka.²³ Oleh karena itu, Paulus memberikan instruksi ini karena jika hal tersebut dibiarkan, maka dapat menjadi masalah yang berpotensi mengacaukan kehidupan jemaat. Ajaran yang tidak benar dapat memperkuat ajaran yang salah dan mengancam ketertiban dalam kehidupan berjemaat maupun dalam konteks keluarga.

Kata “tunduk” dalam ayat ini diterjemahkan sebagai “submit” atau “menyerahkan diri”. Dalam Surat Efesus 5:21-22 dan Kolose 3:18, penggunaan kata ini secara harfiah berarti “berbaris di bawah” atau tunduk pada otoritas yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, kata “tunduk” mengacu pada perempuan sebagai pembelajar dalam konteks ibadah jemaat. Hal ini tidak berarti bahwa perempuan harus tunduk di bawah kekuasaan laki-laki, tetapi mereka diharapkan untuk menundukkan diri mereka di bawah aturan sopan santun dalam pertemuan jemaat.²⁴ Objek dari tindakan ini adalah para tua-tua jemaat yang memiliki otoritas dalam ibadah. Namun, menurut pandangan Andalagi, kata “tunduk” ini juga mencerminkan saling menghargai satu sama lain, karena didorong oleh ketundukan yang sungguh-sungguh terhadap kuasa Injil dan berita tentang Yesus Kristus.²⁵ Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ketundukan adalah bagian dari pengajaran perempuan dalam ibadah, karena

²¹ Kent Hughes and Bryan Chapel, “1–2 Timothy and Titus” (USA: Crossway, 2012), 148.

²² Douglas Moo, “What Does It Mean Not To Teach Or Have Authority Over Men? 1 Timothy 2:11-15” (n.d.): 176–192.

²³ Andalagi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal.” 70.

²⁴ Noel Surbakti, “Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta ? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14 : 34-35 Dan 1 Timotius 2 : 9-15,” *Immanuel Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–109.

²⁵ Andalagi, “1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal.”

ketundukan dapat memberikan tanggapan yang baik terhadap mereka yang memiliki otoritas di atas mereka.

Teguran yang disampaikan oleh Paulus dalam 1 Timotius 2:11 tidak memiliki makna universal atau berlaku secara menyeluruh bagi semua perempuan. Manfred T. Brauch berpendapat bahwa nasihat yang diberikan oleh Paulus dalam ayat ini khusus ditujukan kepada perempuan-perempuan di Efesus yang terlibat dalam mendukung ajaran sesat yang bertentangan dengan ajaran kitab suci.²⁶ Dalam konteks ini, Paulus memberikan teguran yang jelas kepada perempuan-perempuan tersebut agar mereka belajar dalam ketenangan, sehingga ajaran yang mereka terima tidak diajarkan dalam kehidupan jemaat, melainkan mereka harus tunduk dengan rendah hati untuk menerima pengajaran dan melaksanakannya.

Dengan demikian, dalam 1 Timotius 2:11, Paulus memberikan pedoman bagi perempuan-perempuan di Efesus agar mereka belajar dengan sikap tenang, penuh ketaatan, dan ketundukan. Teguran ini diberikan sebagai respons terhadap situasi khusus di jemaat Efesus pada waktu itu, di mana beberapa perempuan terlibat dalam ajaran-ajaran yang sesat dan perselisihan. Tujuan Paulus adalah untuk memastikan ketertiban dan kesopanan dalam kehidupan berjemaat, serta untuk memastikan bahwa ajaran yang benar dan sesuai dengan kitab suci diteruskan.

Tidak Diizinkan untuk Mengajar dan Tidak Memerintah atas Laki-laki

Dalam ayat 12, Paulus menyatakan, “Saya tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar atau memiliki otoritas atas laki-laki.” Bagi banyak orang, 1 Timotius 2:12 dianggap sebagai bukti bahwa perempuan tidak diizinkan memiliki otoritas dalam gereja. Beberapa orang menganggap bahwa prinsip penafsiran ini mencerminkan diskriminasi gender, bahwa perempuan hanya diharapkan untuk menjadi penurut yang bungkam dan tidak diperbolehkan memerintah. Meskipun ayat sebelumnya secara jelas mendorong perempuan untuk belajar, pada ayat 12 terjadi larangan mengajar. Apakah Paulus melarang perempuan untuk mengajar dalam segala keadaan, termasuk dalam ibadah? Hal ini sulit dipahami dan diterima terutama oleh kaum perempuan, karena terlihat adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya, baik perempuan maupun laki-laki memiliki potensi dan keterampilan yang sama.²⁷ Apakah nasihat ini sebenarnya merupakan diskriminasi tersembunyi bagi kaum perempuan?

²⁶ Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit* (Malang: Literatur SAAT, 1996), 259.

²⁷ Makanata, “Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius.”

Jika melihat seluruh kitab suci, maka nasihat Paulus ini bukanlah sebuah diskriminasi terhadap kaum perempuan. Mengapa demikian? Dalam Surat Titus 2:4, Paulus justru memberi petunjuk kepada perempuan-perempuan tua untuk mengajar perempuan yang lebih muda. Begitu pula, dalam Perjanjian Lama, Allah memerintahkan para ibu dan bapa untuk mengajar anak-anak mereka. Selain itu, perintah agung Tuhan Yesus diberikan kepada semua muridNya, baik laki-laki maupun perempuan, untuk mengajarkan Injil-Nya.²⁸ Oleh karena itu, teks ini dipahami bahwa Paulus tidak membuat suatu ketetapan yang berlaku secara universal mengenai perempuan mengajar. Lebih tepatnya, dalam konteks ini, ia memberikan instruksi kepada perempuan-perempuan di Efesus secara khusus.

Dalam ayat 12 ini, muncul pertanyaan lain, mengapa Paulus membatasi kaum perempuan untuk mengajar dalam konteks jemaat Efesus? Apa yang sebenarnya dilarang oleh Paulus? Apakah perempuan dilarang untuk mengajar sepenuhnya? Dari larangan ini, jelas terlihat bahwa maksud dari larangan Paulus adalah melarang perempuan mengajar dalam ibadah. Paulus melarang mereka menyampaikan doktrin palsu yang bertentangan dengan kitab suci. Hal ini erat kaitannya dengan konteks Surat 1 Timotius, di mana perempuan pada masa itu tidak mendapatkan pendidikan yang memadai seperti yang diperoleh laki-laki. Mereka belum terdidik dengan ajaran agama yang benar dan cenderung menerima ajaran yang salah.²⁹ Implikasinya adalah perhatian Paulus bukan terhadap pengajaran perempuan secara umum, tetapi kepada perempuan yang mengajarkan doktrin palsu. Oleh karena itu, Paulus memerintahkan perempuan untuk tidak mengambil bagian dalam ibadah, melainkan menginstruksikan mereka untuk belajar, bukan mengajar. Hal ini dikarenakan mereka perlu diajari tentang iman agar dapat membedakan ajaran palsu.

Mengajar berarti memuridkan. Seseorang yang memuridkan orang lain adalah individu yang memiliki otoritas penuh terhadap kehidupan dan pertumbuhan rohani muridnya. Dalam konteks pengajaran, seorang guru tentunya tidak dapat mengajar jika tidak memiliki potensi, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai, terutama dalam bidang agama. Jika seseorang yang belum terdidik dalam pengajaran kemudian terlibat dalam mengajar, hal ini dapat menghasilkan ajaran yang sesat. Secara logis, orang yang sedang dalam proses belajar atau pengajaran tentu tidak dapat diizinkan untuk mengajar atau menjadi guru.³⁰ Oleh karena itu, larangan Paulus terhadap perempuan di Efesus untuk tidak diizinkan mengajar memiliki

²⁸ Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, 84.

²⁹ Arif Wicaksono and Hendro Hariyanto Siburian, "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2 : 9-15," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.

³⁰ Devi Maria Bunga, "Eksposisi 1 Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 38–48.

alasan yang kuat. Pada masa itu, kaum perempuan masih belum mengenal pendidikan yang memadai, sehingga mereka sering kali melakukan pengajaran yang aneh dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Selain melarang perempuan untuk mengajar, Paulus juga menyatakan bahwa perempuan tidak memiliki kuasa atas laki-laki. Penting untuk memahami lebih dalam tentang ungkapan “memiliki kuasa atas”, yaitu “authentein”. Kata ini merupakan kata benda yang diterjemahkan sebagai pelaku atau penguasa yang memiliki pengaruh mutlak terhadap orang lain. Kata ini juga bisa ditafsirkan sebagai perampas otoritas, yang menunjukkan sifat yang lebih tegas.³¹ Menurut Grady, kata “authentein” memiliki konotasi negatif yang kuat dan ekstrem, karena mengandung makna yang lebih spesifik daripada “memiliki otoritas atas laki-laki”. Kata ini dapat diartikan sebagai mendominasi, merampas kekuasaan, atau mengambil kontrol.³² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata ini merujuk pada penyalahgunaan wewenang atau otoritas.

Larangan memerintah laki-laki harus dipahami dalam konteks penolakan terhadap penyalahgunaan kekuasaan oleh perempuan di Efesus. Mungkin saja para pemimpin laki-laki di Efesus menghadapi pengajaran yang ortodoks dan otoriter yang rusak akibat pandangan dan pengaruh perempuan-perempuan tersebut.³³ Oleh karena itu, pembatasan kedudukan dan partisipasi perempuan dalam kehidupan dan pelayanan gereja di Efesus sangat mungkin ditujukan kepada perempuan-perempuan yang terlibat dalam pengajaran palsu, yang telah menyalahgunakan otoritas dalam jemaat dengan cara merampas kekuasaan dan mendominasi para pemimpin dan guru laki-laki. Dengan demikian, dalam hal ini, Paulus menghentikan perilaku yang tidak benar tersebut dan tidak memperbolehkan perempuan-perempuan yang mengaku tahu segala untuk mengajar dalam gereja. Dalam pandangan Grady, ia menyatakan bahwa mereka yang merampas otoritas ini diketahui sebagai orang-orang yang belum terlatih dalam mengajar, namun berpura-pura menjadi ahli dalam doktrin Kristen.³⁴ Namun, penting untuk dicatat bahwa larangan Paulus kepada perempuan di Efesus tidak berarti ia memberikan batasan atau penolakan terhadap peran mereka dalam pelayanan gereja secara keseluruhan. Larangan ini lebih merupakan pengingat bagi jemaat Efesus, terutama bagi para perempuan,

³¹ Hasibuan, “Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman.”

³² Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, 89.

³³ Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*, 259.

³⁴ Grady, *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*, 89–90.

agar tidak tercipta kekacauan dan agar hidup mereka selalu sejalan dengan ajaran Kristen yang benar. Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami bahwa larangan Paulus terhadap perempuan di Efesus terkait dengan konteks spesifik pada masa itu. Ini tidak berarti bahwa perempuan secara umum dilarang mengajar atau memiliki peran pelayanan gereja. Alkitab memberikan ruang bagi perempuan dan laki-laki untuk berkontribusi dalam membangun tubuh Kristus sesuai dengan karunia dan panggilan yang diberikan oleh Roh Kudus.

KESIMPULAN

Perempuan adalah gambar dan rupa Allah yang diciptakan dengan sempurna, memiliki kapasitas dan keterampilan yang setara dengan laki-laki. Namun, dalam kehidupan masyarakat, masih ada diskriminasi terhadap perempuan, termasuk dalam konteks pelayanan gereja. Banyak gereja yang belum memberikan peluang kepada perempuan untuk menjadi pemimpin dengan alasan berdasarkan teks Alkitab dalam 1 Timotius 2:11-12. Dalam teks tersebut, Paulus sebenarnya tidak bermaksud melakukan diskriminasi terhadap peran perempuan. Larangan yang diberikan oleh Paulus bertujuan untuk menangani masalah spesifik yang terjadi di Efesus. Oleh karena itu, larangan ini tidak dapat dipandang sebagai perintah universal atau normatif terhadap perempuan dalam gereja. Sebaliknya, Alkitab memuat contoh-contoh perempuan yang berperan sebagai pemimpin, pengajar, dan berbicara dalam konteks gereja.

Dengan demikian, larangan yang tercantum dalam 1 Timotius 2:11-12 tidak relevan untuk diterapkan dalam gereja masa kini. Perempuan memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengajar, dan tidak ada pembatasan dalam hal ini. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam melanjutkan karya Kristus di dunia ini, untuk menggenapkan rencana-Nya.

REFERENSI

- Andalangi, Jammer Prayerson. "1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepemilikan Jemaat Lokal." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 61–92.
- Brauch, Manfred T. *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Literatur SAAT, 1996.
- Bunga, Devi Maria. "Eksposisi I Timotius 2:9-15 Terhadap Larangan Perempuan Yang Mengajar." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 38–48.
- Chapel, Kent Hughes and Bryan. "1– 2 Timothy and Titus." USA: Crossway, 2012.

- Darwin, Muhadjir M. *Negara Dan Perempuan*. 1st ed. Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- David Platt, Daniel L. Akin, and Tony Merida. "Christ-Centered Exposition Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus." Tennessee: Nashville, 2013.
- Grady, J. Lee. *10 Kebohongan Yang Diberitahukan Gereja Kepada Perempuan*. Edited by Daru Susilowati. 2004th ed. Batam Center: Gospel Press, 2004.
- Hartono, Tri. "Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern." *XAIRETE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6756 (2022): 32–46.
- Hasibuan, Serepina Yoshika. "Kajian 1 Timotius 2:11-12 Dan Relevansinya Terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen Dalam Menjawab Kebutuhan Zaman." *TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 01, no. 01 (2022): 1–18.
- Jemali, Maksimilianus. "Upaya Pastoral Untuk Meningkatkan Peran Kaum Perempuan Dalam Kehidupan Menggereja." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 10 (2018): 204–218.
- Kapojos, Shintia Maria, Randy Frank Rouw, and Hengki Wijaya. "Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (2019): 136–143.
- Makanata, Julens. "Sikap Perempuan Dalam Ibadah Berdasarkan 1 Timotius." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2 (2018): 10–19.
- Moo, Douglas. "What Does It Mean Not To Teach Or Have Authority Over Men? 1 Timothy 2:11-15" (n.d.): 176–192.
- Natar, Asnath N. "Perempuan Dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen." *Musāwa, Vol. 18, No. 2 Juli 2019* 18, no. 2 (2019).
- Rissing, Margaretha P. "Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020).
- Sanga, Laurensius Dihe. "Perempuan Dalam Gereja : Bolehkah Ditahbiskan Menjadi Pendeta Atau Pastor?" *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 2 (2022): 36–50.
- Surbakti, Noel. "Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta ? Tafsiran Terhadap 1 Korintus 14 : 34-35 Dan 1 Timotius 2 : 9-15." *Immanuel Jurnal Teologi dan pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 92–109.
- Tarigan, Iwan Setiawan. "Eksegesis Dan Penelitian Teologis." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 86–102.
- Urban, Linwood. *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wicaksono, Arif, and Hendro Hariyanto Siburian. "Perempuan Dan Peribadatan Menurut 1 Timotius 2 : 9-15." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 62–87.

Wijaya, Elkana Chrisna. “Perdebatan Peranan Wanita Dalam Organisasi Kristen: Tinjauan Terhadap Isu Kepemimpinan Kontemporer.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 103.